

Evaluasi Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai

Ris Wanti¹, Nurlina², Aztriana^{3*}

^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

*Corresponding author:

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: risriswanti153@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of pharmaceutical services in pharmacies must guarantee the availability of pharmaceutical preparations, medical devices and consumable medical materials that are safe, of good quality, useful and affordable. Therefore, pharmacists must understand and be aware of the possibility of errors in the management of pharmaceutical preparations, medical devices and consumable medical materials in pharmacies. This study aims to describe and evaluate the management of pharmaceutical preparations, medical devices, and medical consumables at the Chrysto Pharmacy, Banggai Regency. This research is a descriptive study with a qualitative approach using interviews, observation, and document review. The results of the study indicate that there are still several activities that have not been carried out, especially in planning activities that are still not optimal which results in frequent drug stock vacancies. In accordance with the standard regulations in Indonesia, namely the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 73 of 2016 and the 2019 Technical Guidelines for Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies, the management of pharmaceutical preparations, medical devices and consumable medical materials at the Chrysto Pharmacy, Banggai Regency is in the good category with a percentage value of 66%.

Keywords: Management of pharmaceutical preparations; medical devices; Medical Consumable Materials; Chrysto Pharmacy; Banggai Regency

ABSTRAK

Penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di apotek harus menjamin ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang aman, bermutu, bermanfaat, dan terjangkau. Oleh karena itu, apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai di apotek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran serta mengevaluasi kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kegiatan yang belum dilakukan, terutama pada kegiatan perencanaan yang masih belum optimal yang mengakibatkan seringnya terjadi kekosongan stok obat. Sesuai dengan regulasi terstandar di Indonesia, yakni Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019, kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai masuk dalam kategori baik dengan persentase nilai 66%.

Kata kunci: Pengelolaan sediaan farmasi; alat kesehatan; Bahan Medis Habis Pakai; Apotek Chrysto Kabupaten Banggai

PENDAHULUAN

Sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai berperan penting dalam dunia kesehatan, di mana ketika seseorang sakit, mereka akan pergi ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan kesembuhan. Manusia dianjurkan untuk mencari pengobatan ketika dirinya sakit. Selain berikhtiar dan sabar, manusia diwajibkan berusaha untuk mencari pengobatan untuk kesembuhan dirinya.

Apotek ialah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker [1]. Apotek harus dikelola oleh seorang apoteker yang kompeten di bidangnya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang professional [2]. Pelayanan kefarmasian ialah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien [3].

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek, penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di apotek harus menjamin ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang aman, bermutu, bermanfaat, serta dapat dijangkau masyarakat. Oleh karena itu, apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai di apotek. Mengantisipasi hal tersebut, maka seorang apoteker harus menjalankan praktik sesuai standar pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan kefarmasian bertujuan sebagai tolak ukur yang dijadikan sebagai tuntunan bagi tenaga kefarmasian dalam melangsungkan kegiatan pelayanan kefarmasian [1].

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana dkk pada tahun 2019 tentang Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Palu, standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai pelaksanaannya didominasi oleh apoteker sebesar 54,3%. Kendatipun demikian, masih ada beberapa apoteker yang tidak melangsungkan kegiatan tersebut sebesar 21,3%. Pada tahapan penyimpanan narkotika dan psikotropika sebesar 34,5% apotek tidak melangsungkan tahapan tersebut. Tahapan pemusnahan obat kebanyakan masih dikerjakan oleh apoteker walaupun kurang lebih 40% kegiatan tersebut tidak dilangsungkan di apotek Kota Palu [4].

Apotek Chrysto merupakan salah satu apotek swasta yang berlokasi di Kabupaten Banggai, persisnya di Kecamatan Moilong. Apotek Chrysto memiliki satu apoteker sebagai Apoteker Pengelola Apotek (APA) dan dua tenaga non farmasi. Berdasarkan wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan dengan apoteker pengelola apotek, kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sebagian besar telah dilakukan

oleh Apoteker Pengelola Apotek (APA). Namun, ketika Apoteker Pengelola Apotek berhalangan hadir, kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai dilakukan oleh pemilik sarana apotek yang berprofesi sebagai perawat dan dibantu oleh dua petugas apotek non farmasi dan tetap berada di bawah pengawasan Apoteker Pengelola Apotek (APA). Kegiatan yang dimaksud ialah sebatas penerimaan dan penyimpanan.

Memperhatikan latar belakang masalah tersebut di atas, hal tersebutlah yang menjadi alasan dilakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai. Di samping itu, belum adanya penelitian yang mengevaluasi kegiatan kefarmasian di apotek tersebut sangat mendukung penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan selesai, bertempat di Apotek Chrysto, Kecamatan Moilong, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode Kerja

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode wawancara terpimpin, observasi, dan telaah dokumen.

Bahan dan Alat

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar pedoman wawancara, lembar check list, dokumen-dokumen apotek, alat tulis, telepon seluler, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016, serta Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019.

Prosedur Kerja

Adapun prosedur kerja dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dilakukan pengajuan izin tertulis dari Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia kepada Apotek Chrysto untuk melakukan penelitian terhadap pihak Apotek Chrysto.
2. Peneliti mengunjungi Apotek Chrysto.
3. Dilakukan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen mengenai pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.
4. Dilakukan analisis data terhadap data yang diperoleh.
5. Disusun pembahasan dan ditarik kesimpulan.

Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari daftar check list kemudian dikuantitatifkan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dengan memberi tanda check list pada kolom “Ya” atau “Tidak” untuk masing-masing pertanyaan. Untuk kolom “Ya” nilainya 1 dan untuk kolom “Tidak” nilainya 0. Kemudian, dihitung persentase dari skor yang diperoleh menggunakan rumus persentase. Dari hasil perhitungan, maka range persentase dapat ditetapkan. Data persentase yang telah diperoleh tersebut kemudian disajikan secara naratif. Selanjutnya, dibandingkan dengan pedoman atau standar kepastakaan.

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria persentase [6]:

Sangat baik : 81-100%

Baik : 61-80%

Cukup baik : 41-60%

Kurang baik : 21-40%

Sangat kurang baik : 0-20%

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah pada Januari 2023. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui gambaran pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto sekaligus untuk mengevaluasi kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto apakah telah sesuai dengan regulasi terstandar di Indonesia. Setelah dilakukan penelitian di Apotek Chrysto, didapatkan hasil sebagai berikut.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh **tabel 1**, sebagian besar kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai telah dilakukan oleh Apoteker Pengelola Apotek. Perolehan skor yang diperoleh dari 100 pertanyaan yang diajukan ialah sebanyak 66 skor. Maka, persentase yang didapatkan ialah sebesar 66%. Dengan melihat kriteria persentase, maka kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai masuk kategori baik.

Dalam kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai, Apotek Chrysto Kabupaten Banggai mengalami beberapa hambatan dan kendala yang

menyebabkan belum optimalnya kegiatan tersebut. Berikut ini adalah hasil identifikasi masalah atau hambatan-hambatan dalam proses pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai.

Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh **tabel 2**, perencanaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di apotek Chrysto menggunakan metode just in time. Perencanaan dilakukan ketika diperlukan dengan jumlah sesuai keperluan. Pemesanan dilakukan saat stok hampir habis atau sudah habis. Kelemahan metode ini ialah diperlukan keteraturan defecta dan perhitungan stok pengaman agar pengelolaan obat di apotek tidak terganggu. Akibatnya stok obat di apotek sering kosong karena perencanaan dilakukan pada saat stok menipis atau habis. Apotek Chrysto tidak melakukan perhitungan kebutuhan dalam kegiatan perencanaan. Perencanaan dilakukan berdasarkan Jumlah sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang dipesan periode sebelumnya. Dalam menentukan perencanaan pengadaan obat, metode perhitungan perencanaan pengadaan obat masih dibutuhkan guna mendapatkan perkiraan perencanaan pengadaan obat yang mendekati kebenaran atau persentase ketersediaan obat sesuai kebutuhan [6].

Berdasarkan telaah dokumen dan wawancara yang dilakukan terhadap Apoteker Pengelola Apotek Chrysto, pengadaan dilakukan melalui pembelian ke Pedagang Besar Farmasi. Pembelian dilakukan menggunakan Surat Pesanan yang ditandatangani oleh apoteker pemegang SIA. Surat Pesanan di Apotek Chrysto terdiri dari Surat Pesanan untuk prekursor, Surat Pesanan untuk Obat-obat Tertentu, serta Surat Pesanan untuk obat keras, obat bebas, dan persediaan lainnya. Tidak terdapat Surat Pesanan untuk narkotika dan psikotropika dikarenakan Apotek Chrysto tidak mengadakan obat-obatan narkotika dan psikotropika. Berdasarkan wawancara, permintaan obat narkotika dan psikotropika oleh pasien masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya dokter yang berpraktik di Kecamatan Moilong, yakni hanya 2 orang sehingga masih sangat jarang terdapat pasien yang membawa resep narkotika dan psikotropika ke Apotek Chrysto.

Berdasarkan hasil wawancara, penerimaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Media Habis Pakai di apotek Chrysto dilakukan oleh Apoteker Pengelola Apotek. Namun, ketika Apoteker Pengelola Apotek sedang tidak berada di tempat, penerimaan dilakukan oleh petugas apotek atau Pemilik Sarana Apotek dan untuk pengecekan kesesuaiannya dilakukan oleh Apoteker Pengelola Apotek ketika Apoteker Pengelola Apotek hadir di Apotek Chrysto. Jika pada saat pemeriksaan ditemukan sediaan farmasi yang diterima tidak sesuai dengan pesanan, barang dikembalikan pada saat penerimaan. Apabila pengembalian tidak dapat dilaksanakan pada saat penerimaan, apoteker akan menghubungi pihak distributor. Selanjutnya,

apoteker membuat nota retur yang menyatakan penerimaan tidak sesuai yang kemudian diberitahukan ke distributor guna dikembalikan. Kegiatan penerimaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai merupakan kegiatan yang tidak dapat ditunda-tunda. Jika ditunda, ditakutkan terjadi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan misalkan kerusakan pada saat barang yang diterima menginap di apotek dan belum dilakukan pengecekan. Apabila apoteker tak dapat hadir, kegiatan penerimaan dapat didelegasikan kepada tenaga kefarmasian yang diberi amanah oleh apoteker. Pendelegasian dilengkapi dengan Surat Pendelegasian Penerimaan Obat/Bahan Obat [7].

Berdasarkan hasil observasi, Apotek Chrysto belum memiliki sistem pendingin yang mampu mempertahankan suhu ruangan kurang dari 25° C. Dari hasil wawancara mendalam, hal ini dikarenakan belum memadainya dana untuk pengadaan sistem pendingin udara. Penggunaan sistem pendingin ditujukan guna menjaga dan memenuhi standar suhu di dalam ruangan penyimpanan obat. Meskipun demikian, selama suhu tidak melebihi rata-rata penyimpanan obat, apotek masih diperbolehkan tidak memiliki sistem pendingin dan bukan berarti apotek tidak memenuhi standar [8]. Apotek Chrysto tidak mempunyai daftar obat high alert dan penyimpanan khusus obat high alert. Obat high alert sebaiknya tidak diletakkan berdekatan dan diberi label sebagai penanda. Hal ini dilakukan guna menekan risiko cukup besar dari obat high alert yang dapat menimbulkan efek samping, komplikasi, atau bahaya (*medication error*) dari kekeliruan pengambilan obat [8]. Di lain sisi, tidak terdapat daftar obat *Look Alike Sound Alike* (LASA) dan penyimpanan obat LASA/NORUM masih saling berdekatan. Namun, penyimpanan obat LASA/NORUM diberi label khusus. LASA dapat menyebabkan medication error dan mendatangkan risiko yang cukup fatal bagi pasien apabila terjadi dan hendaknya diletakkan terpisah atau diperantarai oleh obat lain pada tempat penyimpanannya [8].

Berdasarkan hasil wawancara, pemusnahan obat rusak atau kadaluwarsa di apotek Chrysto ditindak oleh Apoteker Pengelola Apotek. Pemusnahan tidak disaksikan oleh tenaga kefarmasian lain, melainkan oleh petugas apotek non farmasi dan Pemilik Sarana Apotek. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tenaga kefarmasian lain di Apotek Chrysto selain Apoteker Pengelola Apotek. Di Apotek Chrysto tidak dilakukan pemusnahan obat kadaluwarsa atau rusak dengan kandungan narkotika atau psikotropika. Hal ini disebabkan karena Apotek Chrysto tidak melakukan pengadaan terhadap obat narkotika dan psikotropika.

Pengendalian di Apotek Chrysto dilakukan dengan menggunakan kartu stok. Selain itu, dalam melakukan pengendalian dilakukan stock opname. Stock opname dilakukan pada setiap akhir bulan oleh Apoteker Pengelola Apotek. Kegiatan stock opname terhadap obat narkotika

dan psikotropika tidak dilangsungkan di Apotek Chrysto dikarenakan Apotek Chrysto tidak melakukan pengadaan obat narkotika dan psikotropika.

Berdasarkan observasi di Apotek Chrysto, pencatatan terhadap pemasukan dan pengeluaran sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai ditindak lanjuti setiap saat. Pencatatan dilakukan menggunakan kartu stok yang berada di ruang obat dan diletakkan bersamaan dengan sediaan farmasi yang bersangkutan. Dari hasil telaah dokumen dan wawancara, Apotek Chrysto melakukan pelaporan narkotika dan psikotropika secara daring melalui SIPNAP. Hasil yang dilaporkan ialah nihil dikarenakan Apotek Chrysto tidak melakukan pengadaan terhadap obat narkotika dan psikotropika. Untuk formulir pelaporan pemakaian narkotika dan psikotropika belum tersedia di Apotek Chrysto.

KESIMPULAN

Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai masih terdapat beberapa kegiatan yang belum dilakukan, terutama pada kegiatan perencanaan yang masih belum optimal yang mengakibatkan seringnya terjadi kekosongan stok obat. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai telah sesuai dengan regulasi terstandar di Indonesia, yakni Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 dan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019 dengan nilai 66% (kategori baik).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi untuk memenuhi gelar S1 Farmasi hingga jurnal ini dapat dipublikasikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada orang tua penulis dan teman-teman penulis yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

REFERENSI

- [1] Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta : Departemen Kesehatan RI; 2016.
- [2] Amalia, T. Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek di Apotek X berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. Jurnal Inkofar. 2019; 1(1): 49-58.

- [3] KemenKes RI. Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2019.
- [4] Diana, Khusnul Muhammad Rinaldhi T., & Muh. Basuki. Pelaksanaan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Kota Palu. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*. 2019;11(0):45-54.
- [5] Husnawati, Fina Aryani, & Azmi J. Sistem Pengelolaan Obat di Puskesmas di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu-Riau. *Jurnal Pharmacy*. 2016; 13(01).
- [6] Rahmawatie, Erni & Stefanus Santosa. Sistem Informasi Perencanaan Pengadaan Obat di Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pseudocode*. 2015; 2(1): 45-52.
- [7] Ramadhani, et al. Gambaran Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi di Apotek MuliaSehat Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2021; 1-7.
- [8] Belkis, *et al.* Evaluasi Sistem Penerimaan dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Apotek Wilayah Kota Semarang. *Seminar Nasional Kesehatan*. 2022; 76-86.

TABEL

Tabel 1. Kegiatan Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai

No.	Kegiatan	Perolehan Skor
1.	Perencanaan	1
2.	Pengadaan	11
3.	Penerimaan	7
4.	Penyimpanan	13
5.	Pemusnahan	7
6.	Pengendalian	7
7.	Pencatatan & pelaporan	20
Total perolehan skor		66
Total pertanyaan		100
Persentase (%)		66%

Tabel 2. Hasil identifikasi masalah atau hambatan-hambatan dalam proses pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai di Apotek Chrysto Kabupaten Banggai.

No.	Tahapan	Masalah
1.	Perencanaan	Perencanaan hanya menggunakan metode <i>just in time</i> dan tidak melakukan perhitungan kebutuhan.
2.	Pengadaan	- Tidak melakukan pengadaan narkotika dan psikotropika
3.	Penerimaan	- Ketika apoteker berhalangan hadir, tidak terdapat pendelegasian oleh apoteker kepada tenaga kefarmasian lain pada saat kegiatan penerimaan . - Tidak terdapat surat pendelegasian penerimaan sediaan farmasi
4.	Penyimpanan	- Tidak memiliki sistem pendingin yang dapat menjaga suhu ruangan di bawah 25 ⁰ C. - Tidak terdapat daftar obat <i>high alert</i> dan penyimpanan khusus obat <i>high alert</i> dengan penandaan yang jelas. - Tidak terdapat daftar obat LASA dan penyimpanan obat LASA saling berdekatan. - Tidak terdapat lemari khusus untuk narkotika dan psikotropika.
5.	Pemusnahan dan penarikan	- Kegiatan pemusnahan tidak disaksikan oleh tenaga kefarmasian lain - Tidak dilakukan pemusnahan narkotika dan psikotropika
6.	Pengendalian	- Tidak dilakukan <i>stock opname</i> narkotika dan psikotropika. - Dalam penanganan ketika terjadi kerusakan, kadaluwarsa, atau penarikan, pemusnahan tidak dihadirisaksi dari apotek. - Tidak dilakukan pemusnahan obat kadaluwarsa atau rusak yang mengandung narkotika dan psikotropika.
7.	Pencatatan dan pelaporan	- Bagian judul pada kartu stok tidak diisi dengan kemasan. - Kolom kartu stok tidak terdapat nomor dokumen. - Tidak tersedia formulir pemakaian narkotika dan psikotropika.